

## PERAN NYANGKU DALAM MEMBANGUN KOHESI SOSIAL DI KALANGAN MASYARAKAT PANJALU

Marnastiar Munsyid<sup>1</sup>, Sudarto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia.

e-mail: marnastiar\_munsyid@student.unigal.ac.id

### ABSTRAK

Tradisi *Nyangku* di Panjalu merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Tradisi ini melibatkan berbagai tahapan, setiap tahap dilakukan dengan penuh hormat dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Upacara Adat *Nyangku* yang merupakan tradisi leluhur masyarakat Desa Panjalu berperan dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melibatkan wawancara semi terstruktur, observasi partisipasi, studi literatur, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana tradisi leluhur seperti Upacara Adat *Nyangku* dapat berperan sebagai pengendalian sosial yang efektif dalam membangun kohesi sosial di masyarakat Desa Panjalu. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan pentingnya menjaga dan mempertahankan budaya dan tradisi daerah sebagai cara untuk memelihara harmoni dan kohesi sosial dalam masyarakat. Tradisi *Nyangku* berperan penting dalam membangun kohesi sosial di Panjalu. Partisipasi dalam upacara ini memperkuat kepercayaan, solidaritas, dan nilai kebersamaan di masyarakat. Selain itu, *Nyangku* juga berperan dalam mengintegrasikan berbagai lapisan sosial, menciptakan inklusi sosial yang kuat dan mempertahankan identitas budaya masyarakat di tengah arus modernisasi.

**Kata kunci:** Tradisi *Nyangku*, nilai-budaya, pelestarian budaya, kohesi sosial, nilai tradisional

### PENDAHULUAN

Kohesi sosial merupakan fenomena sosial yang mengacu pada tingkat kepaduan dan solidaritas antara individu dalam suatu komunitas (Isfironi, 2014; Oi Mahanani, 2022). Pencermatan tingkat kesatuan, solidaritas, dan kerjasama dalam suatu masyarakat, yang menekankan pentingnya elemen-elemen seperti kepercayaan antarindividu, nilai-nilai bersama, dan keterlibatan dalam aktivitas kolektif sebagai fondasi penting yang memperkuat hubungan sosial dalam suatu komunitas (Bunyamin, dkk. 2019). Kohesi sosial mencakup berbagai aspek, seperti kekuatan sosial, kesatuan, daya tarik, dan kerja sama. Dalam konteks ini, kohesi sosial memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kemampuan komunitas untuk menghadapi tantangan Bersama (Kosasih, et al, 2023; Hamiru, et al., 2023; Mastanah, 2023). Teori ini memainkan

peran kunci dalam menjaga harmoni, mendorong perkembangan ekonomi, serta stabilitas politik di suatu wilayah. Indonesia, dengan kekayaan budaya dan tradisi yang beragam, memiliki banyak contoh bagaimana nilai-nilai lokal dan tradisi memainkan peran penting dalam membangun dan memelihara kohesi sosial. Melalui keterlibatan ini, individu dapat membangun hubungan yang lebih mendalam dan memahami perspektif orang lain, yang pada akhirnya memperkuat kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas. Mereka membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan efektif, di mana setiap anggota dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Kohesi sosial merupakan kerangka teori yang lengkap untuk memahami bagaimana suatu masyarakat dapat terbentuk dan dipertahankan melalui berbagai aspek sosial dan spasial. Kohesi sosial adalah perekat yang secara fungsional merupakan kristalisasi dari adanya kesamaan dalam berbagai aspek, seperti famili, klan, etnik, nasib, jenis pekerjaan, orientasi budaya, dan tujuan sosial. Dengan demikian, pembentukan sebuah masyarakat harus melalui mekanisme perekatan yang disebut kohesi sosial. Durkheim, seorang filsuf dan sosiolog Perancis, memperkenalkan konsep kohesi sosial dalam karyanya "*Suicide: A Study in Sociology*" (1897). Ia mendefinisikan kohesi sosial sebagai "kekuatan yang mengikat individu ke dalam suatu masyarakat dan mempertahankan integritas sosial". Durkheim berpendapat bahwa kohesi sosial dapat diperkuat melalui ritual dan norma sosial yang umum diterima oleh masyarakat.

Blau, seorang sosiolog Amerika, mengembangkan teori kohesi sosial yang berfokus pada interaksi sosial dan hubungan antarindividu. Ia berpendapat bahwa kohesi sosial dapat diperkuat melalui interaksi yang intensif dan berulang-ulang. Goffman juga menekankan pentingnya interaksi sosial yang terstruktur untuk memperkuat kohesi sosial. Mead juga mengatakan bahwa kohesi sosial dapat diperkuat melalui proses sosialisasi, di mana individu belajar nilai-nilai dan norma sosial melalui interaksi dengan masyarakat. Emile Durkheim membedakan antara solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat yang homogen, di mana individu memiliki peran yang sama dan berbagi nilai-nilai yang sama. Solidaritas organik terjadi dalam masyarakat yang lebih kompleks, di mana individu memiliki peran yang berbeda dan berinteraksi dalam jaringan yang lebih kompleks. Kedua jenis solidaritas ini memperkuat kohesi sosial dengan cara yang berbeda, tetapi sama-sama penting dalam mempertahankan integritas masyarakat (Pranata, 2019; Agung, et al., 2018). Solidaritas merupakan aspek fundamental yang menggerakkan praktik gotong royong dalam masyarakat. Dengan meningkatkan rasa solidaritas, komunitas tidak hanya menjadi lebih kuat dan kohesif, tetapi juga lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, penting untuk terus memupuk dan melestarikan nilai-nilai solidaritas

dalam setiap aspek kehidupan sosial kita. Kohesi sosial dan gotong royong saling mempengaruhi dan memperkuat satu sama lain. Memahami keterhubungan keduanya dapat membantu dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan solid. Hal ini sangat penting dalam memperkuat komunitas, terutama di daerah dengan keragaman budaya seperti Indonesia.

Hilangnya semangat gotong royong di era globalisasi merupakan fenomena yang kompleks dan multifaset. Modernisasi mendorong perkembangan teknologi maju telah membawa perubahan signifikan dalam budaya dan kebiasaan masyarakat (Hatuwe, et al., 2021; Rizqi, 2023; Aprianti, et al., 2024). Teknologi yang semakin pesat telah mengubah pola interaksi sosial, membuat masyarakat cenderung lebih individualis. Dalam beberapa kasus, nilai-nilai individualisme dan konsumerisme mungkin lebih mendominasi, sehingga mengurangi keinginan untuk berkontribusi pada komunitas (Arif, 2015; Arianto, 2024). Teknologi telah membuat banyak hal lebih mudah untuk dilakukan sendiri, seperti membeli barang secara online atau menggunakan aplikasi untuk berkomunikasi. Hal ini dapat mengurangi kebutuhan untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain. Fenomena ini juga terlihat di masyarakat Panjalu, di mana perkembangan teknologi telah mempengaruhi kohesi sosial. Perubahan struktur sosial, seperti urbanisasi dan migrasi, dapat memisahkan individu dari komunitas tradisional dan membuat mereka lebih terisolasi (Susilo, 2010).

Untuk mengatasi hilangnya semangat gotong royong, penting untuk mengembangkan strategi yang dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerja sama dan kebersamaan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial, salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui budaya. Membangun dan mengembangkan budaya gotong royong yang kuat dalam komunitas (Pranadji, 2009). Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan semua anggota komunitas, seperti kegiatan bersama, acara komunitas, dan program kerja bersama. Seperti penyelenggaraan, *Nyangku* melibatkan berbagai elemen masyarakat mulai dari pemuka adat, tokoh agama, hingga masyarakat umum, menciptakan ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antarindividu dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Hal ini membuat *Nyangku* menjadi contoh menarik bagaimana tradisi dapat memperkuat kohesi sosial di kalangan masyarakat Sunda. Maka penelitian ini berfokus pada bagaimana peran *Nyangku* dalam membangun kohesi sosial masyarakat Panjalu-Ciamis. Tulisan ini akan mengeksplorasi bagaimana masyarakat Panjalu menghadapi tantangan perubahan sosial akibat modernisasi dan teknologi yang mengancam hilangnya sikap kohesi sosial. Salah satu tradisi yang memfasilitasi dalam proses kohesi sosial masyarakat Panjalu adalah *Nyangku*, sebuah upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Panjalu. Upacara ini merupakan ritual pembersihan benda-benda

pusaka sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya. *Nyangku* tidak hanya memiliki nilai spiritual dan budaya, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang signifikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, atau sistem pemikiran (Sugiyono, 2013). Fokus penelitian memiliki batasan yang berfungsi mempersempit topik penelitian, karena dalam penelitian lapangan terdapat banyak faktor atau gejala yang terkait dengan tempat, pelaku, dan aktivitas. Oleh karena itu, untuk membuat pilihan yang jelas, batasan (fokus penelitian) harus ditetapkan. Batasan masalah penelitian ini berfokus pada sejarah tradisi *Nyangku*, makna dan nilai tradisi tersebut, serta bagaimana tradisi ini dapat membentuk kohesi sosial di masyarakat Panjalu. Dengan demikian, penelitian ini akan mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terkait dengan tradisi *Nyangku* dan dampaknya terhadap masyarakat Panjalu. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi partisipasi, studi literatur, dan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data. Informan peneliti terdiri dari tokoh masyarakat Desa Panjalu, Kuncen Bumi Alit, dan masyarakat yang berada di sekitar Desa Panjalu dan masyarakat asli Desa Panjalu. Teknik analisis menggunakan analisis Tematik Braun dan Clarke, yaitu transkrip wawancara dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema esensial yang muncul dalam data wawancara. Sehingga memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana tradisi leluhur seperti Upacara Adat *Nyangku* dapat berperan sebagai pengendalian sosial yang efektif dalam membangun kohesi sosial di masyarakat Desa Panjalu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah Dan Proses Pelaksanaan**

Museum Bumi Alit dan Situ Lengkong Panjalu memainkan peran penting dalam pelaksanaan tradisi *Nyangku*. Museum Bumi Alit awalnya dijadikan museum yang memiliki peran sentral dalam upacara ritual *Nyangku* di masa pemerintahan terdahulu Panjalu. Begitu pula dengan Situ Lengkong Panjalu, yang merupakan danau buatan oleh para leluhur Panjalu dan menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi *Nyangku*.

Tradisi sendiri merupakan kebiasaan yang diturunkan oleh leluhur dan dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya (Heryadi, et al., 2022). Upacara adat merupakan bagian dari tradisi yang sangat berkaitan erat dengan kebudayaan dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat tradisional. Upacara adat *Nyangku* merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang dilestarikan oleh

masyarakat Panjalu sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat.

Meskipun terjadi gencarnya pengaruh modernisasi, tradisi *Nyangku* tetap menjadi ciri khas dan dilestarikan oleh masyarakat Panjalu. Melalui ritual *Nyangku*, masyarakat tidak hanya memberikan penghormatan kepada leluhur, tetapi juga melakukan pembersihan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya (Hidayatulloh, 2019). Ritual ini juga bertujuan untuk menyucikan benda-benda pusaka yang dianggap sakral oleh masyarakat, seperti Pedang Dzulfikar, Keris Komando, Pancaworo, dan lainnya yang memiliki makna spiritual yang dalam.

Dengan demikian, tradisi *Nyangku* di Panjalu bukan hanya merupakan warisan budaya yang berharga, tetapi juga menjadi simbol dari keberanian masyarakat Panjalu untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai tradisional mereka di tengah arus modernisasi yang terus mengalir.

Pelaksanaan tradisi *Nyangku* biasanya berlangsung selama beberapa hari dengan berbagai rangkaian acara. Berikut adalah tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi *Nyangku*:

#### 1) Persiapan

Penyusunan Benda Pusaka: Sebelum upacara dimulai, benda-benda pusaka dikumpulkan dan disusun oleh para sesepuh dan tokoh masyarakat. Mereka memastikan semua benda dalam kondisi baik dan siap untuk dibersihkan.

Pengumpulan Air Suci: Air yang digunakan untuk membersihkan benda pusaka diambil dari berbagai mata air yang dianggap suci. Air ini biasanya diambil dari Situ Lengkong, sebuah danau yang memiliki nilai sakral bagi masyarakat Panjalu.

#### 2) Prosesi Pembukaan

Arak-arakan: Upacara dimulai dengan prosesi arak-arakan yang diikuti oleh masyarakat Panjalu dan sekitarnya. Prosesi ini biasanya diiringi oleh musik tradisional Sunda, seperti gamelan dan angklung.

Pembacaan Doa: Setelah arak-arakan, dilakukan pembacaan doa oleh para tokoh agama setempat. Doa ini dimaksudkan untuk memohon berkah dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.

#### 3) Pembersihan Benda Pusaka

Ritual Pembersihan: Benda-benda pusaka dibersihkan dengan menggunakan air suci. Proses ini dilakukan dengan hati-hati dan penuh rasa hormat. Setiap benda pusaka diperlakukan dengan cara khusus sesuai dengan jenis dan sejarahnya.

Pemberian Wewangian: Setelah dibersihkan, benda-benda pusaka diberi wewangian alami, seperti minyak cendana atau kemenyan, untuk menjaga kesucian dan aroma benda pusaka tersebut.

#### 4) Penutupan

Upacara Penutupan: Setelah semua benda pusaka dibersihkan, upacara penutupan dilakukan dengan mengembalikan benda-benda tersebut ke tempat penyimpanannya. Upacara ini biasanya ditandai dengan doa penutup dan ucapan syukur dari para tokoh masyarakat. Pada hari-hari tertentu, benda-benda pusaka dipamerkan kepada masyarakat. Pameran ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya.

## 2. Makna dan Nilai Tradisi *Nyangku*

*Nyangku* memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Panjalu. *Nyangku* adalah bentuk penghormatan kepada leluhur dan nenek moyang yang telah berjasa dalam penyebaran agama Islam dan pembentukan peradaban di daerah tersebut. Upacara ini juga menggambarkan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, serta manusia dengan lingkungannya. Selain itu, *Nyangku* juga mengandung makna spiritual dan moral. Masyarakat percaya bahwa dengan melaksanakan ritual ini, mereka dapat membersihkan diri dari dosa-dosa serta menjauhkan diri dari segala mara bahaya. Ritual ini juga menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota masyarakat, sehingga memperkuat solidaritas dan kohesi sosial.

Nilai-nilai tradisi *Nyangku* yang masih relevan hingga saat ini. Beberapa nilai tersebut antara lain:

- a) Nilai Religius: *Nyangku* erat kaitannya dengan keyakinan agama masyarakat setempat. Ritual ini sering diiringi dengan doa-doa dan zikir, menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kegiatan adat dengan ajaran agama Islam.
- b) Nilai Kebersamaan: Pelaksanaan *Nyangku* melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Keterlibatan ini menunjukkan pentingnya nilai kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan sosial masyarakat Sunda.
- c) Nilai Kebersihan dan Kesucian: *Nyangku*, yang berarti membersihkan, secara simbolis mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan, baik fisik maupun spiritual. Nilai ini sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari di mana kebersihan menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan.
- d) Nilai Pelestarian Budaya: Tradisi ini juga merupakan upaya untuk melestarikan budaya dan warisan nenek moyang. Melalui *Nyangku*, generasi muda diajak untuk mengenal dan menghargai warisan budaya mereka, sehingga tradisi ini dapat terus dilestarikan dari generasi ke generasi.

## 3. Perbedaan Makna dan Nilai Tradisi *Nyangku* di Panjalu dan di Kuningan

### a) Aspek Sejarah dan Leluhur

Panjalu, Ciamis: *Nyangku* lebih berfokus pada penghormatan kepada leluhur dan tokoh sejarah dari Kerajaan Panjalu. Ini menunjukkan keterikatan yang kuat dengan sejarah lokal dan usaha melestarikan warisan budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Seperti yang disebutkan oleh Fadli (2018), "*Nyangku* di

Panjalu merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur dan tokoh sejarah dari Kerajaan Panjalu".

Kuningan: *Nyangku* lebih menonjolkan aspek spiritual dan mistis, dengan penghormatan kepada tokoh-tokoh sakti dan bersejarah yang memiliki kaitan dengan kekuatan magis. Fokus utama adalah menjaga dan merawat benda-benda pusaka yang dianggap memiliki kekuatan khusus. Menurut Nurhayati (2017), "Tradisi *Nyangku* di Kuningan lebih menekankan pada aspek spiritual dan mistis, dengan penghormatan kepada tokoh-tokoh sakti".

b) Aspek Keagamaan dan Spiritual

Panjalu, Ciamis: *Nyangku* dilakukan dalam konteks keagamaan Islam dengan doa-doa dan zikir, mencerminkan integrasi antara tradisi adat dan agama. Upacara ini juga bertujuan untuk membersihkan diri dari dosa dan mendapatkan berkah. Seperti yang dinyatakan oleh Rahayu (2019), "Tradisi *Nyangku* di Panjalu diadakan dalam konteks keagamaan Islam, dengan doa-doa dan zikir".

Kuningan: Meskipun juga berakar pada tradisi Islam, *Nyangku* di Kuningan lebih menekankan pada kekuatan magis benda-benda pusaka. Ritual ini sering dikaitkan dengan kepercayaan lokal tentang kekuatan spiritual dan mistis. Supriatna (2010) menyebutkan, "Ritual *Nyangku* di Kuningan sering dikaitkan dengan kepercayaan lokal tentang kekuatan spiritual dan mistis".

c) Aspek Sosial dan Kebersamaan

Panjalu, Ciamis: *Nyangku* berfungsi sebagai sarana mempererat tali persaudaraan antarwarga, menunjukkan nilai kebersamaan dan gotong royong yang kuat. Heryadi, et al. (2022) mencatat, "*Nyangku* di Panjalu mempererat tali persaudaraan dan menunjukkan nilai kebersamaan yang kuat".

Kuningan: *Nyangku* lebih bersifat pribadi dan eksklusif, dengan fokus pada keluarga atau kelompok tertentu yang memiliki benda pusaka tersebut. Hasanah (2020) menjelaskan, "*Nyangku* di Kuningan lebih bersifat pribadi dan eksklusif, dengan fokus pada keluarga atau kelompok tertentu".

#### 4. *Nyangku* dalam membangun Kohesi Sosial di Masyarakat Panjalu

*Nyangku* sebagai tradisi yang telah berlangsung lama di masyarakat Sunda, khususnya di Panjalu, merupakan contoh nyata dari bagaimana budaya lokal dapat memperkuat kohesi sosial. Upacara ini melibatkan proses pembersihan benda-benda pusaka milik leluhur yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat. Setiap elemen dari upacara ini memiliki makna dan fungsi yang mendukung pembentukan dan pemeliharaan kohesi sosial.

a) Kepercayaan dan Solidaritas: *Nyangku* sebagai upacara adat menumbuhkan kepercayaan dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Partisipasi dalam ritual ini memerlukan kerjasama dan koordinasi yang intens, yang pada gilirannya memperkuat rasa saling percaya. Kepercayaan ini tidak hanya terjalin antara individu, tetapi juga antara masyarakat dengan pemuka adat dan tokoh agama yang memimpin upacara. Solidaritas ditunjukkan melalui dukungan kolektif dalam menyelenggarakan upacara, yang melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab.

- b) Nilai dan Norma Bersama: Upacara *Nyangku* mengandung nilai-nilai dan norma yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui ritual ini, masyarakat Sunda menginternalisasi dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan menjaga warisan budaya. Norma-norma yang diikuti selama upacara, seperti tata cara pembersihan pusaka dan doa bersama, menciptakan ikatan moral yang kuat di antara anggota masyarakat. Hal ini membantu mempertahankan identitas kolektif masyarakat Sunda.
- c) Partisipasi dan Keterlibatan: Keterlibatan masyarakat dalam upacara *Nyangku* sangat tinggi, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Setiap anggota masyarakat, tanpa memandang usia atau status sosial, memiliki peran dan tanggung jawab dalam upacara ini. Partisipasi aktif ini memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap tradisi dan budaya. Aktivitas bersama seperti memasak, menghias, dan melakukan ritual pembersihan menciptakan kesempatan bagi interaksi sosial yang mendalam dan berkesinambungan.
- d) Integrasi Sosial: *Nyangku* juga berperan dalam integrasi sosial dengan menghapuskan batasan-batasan sosial dan ekonomi di antara anggota masyarakat. Upacara ini menjadi wadah bagi semua lapisan masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, dan merayakan tradisi bersama. Dalam konteks ini, *Nyangku* menciptakan inklusi sosial yang kuat, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari komunitas. Integrasi ini penting untuk membangun kohesi sosial yang berkelanjutan.

Kohesi sosial adalah proses yang mempertahankan dan memperkuat ikatan sosial di antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat Panjalu, kohesi sosial sangat penting untuk menjaga harmoni dan stabilitas sosial (Mustakim, 2023). *Nyangku*, sebagai simbol atau agen yang berperan dalam masyarakat Panjalu, memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan mempertahankan kohesi sosial. Komunikasi publik yang efektif sangat penting dalam membangun kohesi sosial. *Nyangku* dapat berperan sebagai mediator dalam komunikasi publik, membantu masyarakat memahami dan menginterpretasikan informasi yang diberikan oleh berbagai sumber. Dengan demikian, masyarakat dapat berinteraksi lebih harmonis dan memahami perspektif yang berbeda-beda. *Nyangku*, sebuah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Panjalu di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, memiliki peran penting dalam membangun kohesi sosial di kalangan masyarakat. Upacara ini tidak hanya merupakan tradisi leluhur yang dipertahankan tetapi juga merupakan alat pengendalian sosial yang efektif dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam *Nyangku* seperti nilai religi, gotong royong, moral, silaturahmi, dan estetika ditanamkan melalui pelaksanaan upacara dan sosialisasi yang dilakukan oleh komponen masyarakat (Abdulah & Putra, 2018; Putra, 2018).

Upacara Adat *Nyangku* mengandung nilai-nilai sosial seperti nilai religi, gotong royong, moral, silaturahmi, dan estetika (Jauhari, 2018; Fahmi, et al., 2017). Nilai-nilai ini ditanamkan melalui pelaksanaan upacara dan sosialisasi yang dilakukan oleh komponen masyarakat Desa Panjalu. Upacara Adat ini berfungsi sebagai alat pengendalian sosial yang mencegah tercapainya kehidupan sosial yang

kondusif. Dengan melaksanakan upacara ini, masyarakat dapat menjaga harmoni dan kohesi sosial di kalangan mereka. Proses pelaksanaan Upacara Adat *Nyangku* diiringi oleh beberapa kegiatan sebelum acara puncak (Supriatna, 2010; Masduki, 2014). Kegiatan ini membantu memperkuat ikatan sosial dan membangun kesadaran akan pentingnya kohesi sosial. Melalui Upacara Adat ini, masyarakat diajarkan untuk memiliki sikap dan perilaku yang positif. Hal ini membantu membangun solidaritas dan tanggung jawab sosial di kalangan masyarakat (Putra, 2018). Kohesi sosial dapat diukur melalui kapasitas sosial, yaitu kemampuan masyarakat untuk bekerja sama dan memecahkan masalah bersama. Kapasitas sosial ini dapat ditingkatkan melalui kegiatan sosial yang positif seperti organisasi komunitas dan kegiatan bakti sosial. Dalam tradisi, konstruksi sosial seperti identitas kelompok, nilai-nilai, dan kepercayaan dapat membangun kohesi sosial. Misalnya, dalam tradisi suku bangsa tertentu, identitas suku bangsa yang kuat dapat memperkuat rasa kebersamaan dan kohesi di antara anggota suku (Hanafy, 2015; Maarif, et al., 2010).

Melalui pelaksanaan Upacara Adat *Nyangku*, masyarakat Desa Panjalu dapat membangun kohesi sosial yang kuat. Mereka saling menghargai dan menghormati satu sama lain, sehingga meningkatkan solidaritas dan kerja sama di antara mereka. Upacara ini juga membantu masyarakat memahami dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka, sehingga meminimalisir konflik dan meningkatkan harmoni sosial. Komponen masyarakat seperti tokoh masyarakat, Kuncen Bumi Alit, dan masyarakat sekitar Desa Panjalu berperan aktif dalam melaksanakan upacara dan sosialisasi nilai-nilai sosial. Nilai moral yang ditanamkan melalui upacara ini membantu masyarakat memahami dan menghormati aturan sosial yang berlaku. Upacara Adat *Nyangku* mencakup nilai-nilai religi yang kuat, yang membantu masyarakat memahami dan menghormati kepercayaan dan tradisi mereka. Dalam tradisi, komunitas yang kuat dapat membangun kohesi sosial melalui kegiatan bersama, perayaan, dan pengalaman yang sama. Misalnya, dalam tradisi masyarakat pedesaan, kegiatan bersama seperti pesta panen dapat memperkuat rasa kebersamaan dan kohesi di antara warga desa (Riyadi, 2018).

Tradisi sering kali menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna khusus bagi komunitas, seperti pakaian adat, musik tradisional, atau bahasa daerah. Dengan menggunakan simbol-simbol ini, individu dapat merasakan koneksi dengan komunitas dan mempertahankan identitas mereka. Tradisi sering kali dipraktikkan melalui struktur sosial yang sudah ada, seperti keluarga yang mempraktikkan tradisi keagamaan bersama-sama. Hal ini membantu mempertahankan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh komunitas. Selain itu, tradisi sering kali dipraktikkan dalam konteks komunitas yang kuat, seperti komunitas keagamaan atau komunitas adat. Dengan mempraktikkan tradisi bersama-sama, individu dapat merasakan koneksi yang lebih kuat dengan komunitas. Dengan demikian, kohesi sosial dalam tradisi dapat dipahami sebagai hasil interaksi simbolik, struktur sosial yang terorganisir, budaya yang kaya, dan komunitas yang kuat. Dengan memahami landasan teori ini, kita dapat lebih baik memahami bagaimana tradisi memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mengembangkan identitas komunitas.

## KESIMPULAN

Tradisi Nyangku di Panjalu memainkan peran penting dalam menjaga budaya, mempererat hubungan sosial, dan memelihara nilai-nilai spiritual serta kebersamaan. Bukan hanya upacara adat yang diwariskan dari leluhur, tetapi juga simbol keberanian masyarakat Panjalu dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai tradisional di tengah modernisasi. Museum Bumi Alit dan Situ Lengkong Panjalu memiliki peran sentral dalam pelaksanaan Nyangku. Museum Bumi Alit menyimpan benda-benda pusaka yang disucikan dalam upacara Nyangku, sedangkan Situ Lengkong menyediakan air suci untuk membersihkan benda-benda tersebut. Tahapan Nyangku meliputi persiapan, prosesi pembukaan, pembersihan benda pusaka, dan upacara penutupan yang dilakukan dengan penuh hormat.

Nyangku memiliki makna mendalam, seperti penghormatan kepada leluhur, penyucian diri, dan peningkatan solidaritas masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini mencakup nilai religius, kebersamaan, kebersihan, dan pelestarian budaya. Perbedaan makna dan nilai tradisi Nyangku di Panjalu dan Kuningan menunjukkan keragaman interpretasi budaya di masyarakat Sunda. Nyangku juga berperan dalam membangun kohesi sosial di Panjalu. Partisipasi aktif masyarakat dalam upacara ini memperkuat rasa kebersamaan, kepercayaan, dan solidaritas. Nilai dan norma yang diwariskan dalam tradisi ini menciptakan identitas kolektif yang kuat. Partisipasi aktif juga mendukung integrasi sosial, menghapuskan batasan sosial dan ekonomi, serta menciptakan inklusi sosial. Secara keseluruhan, tradisi Nyangku adalah warisan budaya yang berharga dan sarana penting untuk menjaga kohesi sosial dan identitas budaya masyarakat Panjalu di tengah perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Abdulah, M. N. A., & Putra, R. R. S. (2018). Nyangku: Implementasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Ritual Upacara Adat Desa Panjalu Ciamis Jawa Barat. *SOSIO Edukasi Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 2(1), 1-7. doi: 10.29408/sosedu.v2i1.991
2. Aprianti, S. A., Indriyanti, A. P., Lestari, P. N., & Fatihah, M. N. (2024). Perubahan Sosial Masyarakat Suku Baduy Luar Sebagai Akibat Modernisasi. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 572-582. doi: 10.47467/elmujtama.v4i1.5745
3. Arif, M. (2015). *Individualisme Global Di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global)*. IAIN Kediri Press.
4. Arianto, T. (2024). *Realitas budaya masyarakat urban*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
5. Bunyamin, dkk. (2019). Kohesi Sosial Umat Islam Antar Jamaah Masjid Ar-Rahman dan alIkhlas di Kampung Ambon. *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Riset dan Luarannya sebagai Budaya Akademik di Perguruan Tinggi memasuki Era 5.0*
6. Fahmi, R. F. M., Gunardi, G., & Mahzuni, D. (2017). Fungsi Dan Mitos Upacara Adat Nyangku Di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *Panggung*, 27(2). doi: 10.26742/panggung.v27i2.261

7. Fatimah, W., Winoto, Y., & Khadijah, U. L. S. (2022). Makna Dan Fungsi Ngarumat Pusaka Sebagai Tradisi Budaya Leluhur Di Panjalu Kab Ciamis. *Jurnal Artefak*, 9(1), 19-28. doi: 10.25157/ja.v9i1.7295
8. Hamiru, H., Umanailo, M. C. B., & Hentihu, I. (2023). Kohesi dan Jaringan Sosial dalam Tradisi Kai Wait Komunitas Pertanian di Kabupaten Buru. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(3), 498-507. doi: 10.23887/jish.v12i3.66636
9. Hanafy, M. S. (2015). Pendidikan multikultural dan dinamika ruang kebangsaan. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1). doi: 10.24252/jdi.v3i1.198
10. Hatuwe, R. S. M., Tuasalamony, K., Susiati, S., Masniati, A., & Yusuf, S. (2021). Modernisasi terhadap perubahan sosial masyarakat desa namlea kabupaten buru. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 84-96. doi: 10.31604/jips.v8i1.2021.84-96
11. Heryadi, D., Shavab, O. A. K., & Nurizka, W. F. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Religius dalam Tradisi Nyangku Masyarakat Panjalu Kabupaten Ciamis. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1504-1513. doi: 10.31949/educatio.v8i4.3921
12. Hidayatloh, S. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal upacara adat Ngikis di situs Karangkamulyan kabupaten Ciamis. *Patanjala*, 11(1), 97-113. doi: 10.30959/patanjala.v11i1.445
13. Isfironi, M. (2014). Agama dan solidaritas sosial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 8(1), 75-113. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/74>
14. Jauhari, H. (2018). Makna Dan Fungsi Upacara Adat Nyangku Bagi Masyarakat Panjalu. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15 (2), 197–210. doi: 10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3822
15. Kosasih, O., Sutaryat, T., & Hanafiah, H. (2023). Pendidikan tinggi Agama Islam dan kohesi sosial di Indonesia. *TSAQOFAH*, 3(2), 283-299. doi: 10.58578/tsaqofah.v3i2.933
16. Maarif, A. S., Maarif, A. S., Ali-Fauzi, I., & Panggabean, S. R. (2010). *Politik identitas dan masa depan pluralisme kita* (p. 4). Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD), Yayasan Wakaf Paramadina.
17. Masduki, A. (2014). Tempat-Tempat Keramat Di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 6(3), 475-488. doi: 10.30959/patanjala.v6i3.176
18. Mastanah, M. S. (2023). *Pendidikan Kohesi Sosial dalam Al-Qur'an dan Implementasinya pada Pendidikan Kontemporer*. CV Jejak (Jejak Publisher).
19. Mustakim, S. S. (2023). *Bangkalan Dalam Lintasan Enam Zaman: Dari Prasejarah Sampai Kemerdekaan*. Inspirasi Pustaka Media.
20. OI Mahanani, O. I. (2022). Kontribusi Tradisi Kepercayaan Lokal Dalam Kohesi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Potong Tumpeng Panembahan Mbah Putri Desa Welahan Wetan Cilacap) (*Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri*).
21. Pranadji, T. (2009). Penguatan kelembagaan gotong royong dalam perspektif sosio budaya bangsa: Suatu upaya revitalisasi adat istiadat dalam penyelenggaraan pemerintahan. *In Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 27,

- No. 1, pp. 61-72).  
<https://ejournal.staimta.ac.id/index.php/edukasi/article/view/7>
22. Putra, R. R. S. (2018). Nilai-nilai sosial dalam upacara adat Nyangku sebagai bentuk pengendalian sosial pada masyarakat desa panjalu kecamatan panjalu kabupaten ciamis. (*Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia*).
  23. Riyadi, A. (2018). Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan. *International Journal Ihya'Ulum Al-Din*, 20(2), 193-216. doi: 10.21580/ihya.20.2.4046
  24. Rizqi, M. (2023). Perubahan Sosial Budaya Dalam Modernisasi Dan Teknologi Dipandang Dari Proses Belajar. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 233-239. doi: 10.26623/jdsb.v25i4.7304
  25. Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
  26. Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
  27. Supriatna, E. (2010). Fungsi seni gembyung dalam kehidupan masyarakat panjalu Kabupaten Ciamis. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 2(3), 394-410. doi: 10.30959/patanjala.v2i3.230
  28. Susilo, E. (2010). *Dinamika struktur sosial dalam ekosistem pesisir*. Universitas Brawijaya Press.